PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN PAKU BANTEN LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:
Nanda Febri Wulandari
Npm: 1831090380

Program Studi: Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023M

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN PAKU BANTEN LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

NANDA FEBRI WULANDARI

Npm: 1831090380

Program Studi: Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Suhandi, M. Ag

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2023M

ABSTRAK

Perilaku sosial keagamaan pada dasarnya merupakan bentuk aktualisasi sikap manusia dalam melaksanakan ajaran agama yang dikerjakan dengan penuh keyakinan serta kesungguhan hati, untuk diimplementasikan di masyarakat. Pada awal terbentuknya paguyuban Paku Banten sendiri terkonsentrasi bergerak pada bidang seni dan budaya yaitu kesenin Debus. Pengurus besar Paguyuban Paku Banten Lampung yang didirikan pada tanggal 25 juni 1998, Khususnya di Paguyuban Paku Banten Lampung terdapat di beberapa Kabupaten seperti, Paku Banten di Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Utara, Pesawaran, Pringsewu, Way Kanan, dan Mesuji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku sosial Keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung, bentuk-bentuk perubahan perilaku sosial keagamaan Anggota Paguyuba Paku Banten Lampung, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan pada anggota Paguyuban Paku Banten Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosioligis dan psikolog sosial, dengan data-data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.. Dilengkapi dengan data yang telah didapati akan di deskripsikan berbentuk data tertulis dan bukan angka-angka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, di dalam penelitian ini akan dibagi menjadi 3: yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial keagamaan anggota Paguyuban Paku Banten Lampung tercermin dari 5 dimensi keagamaan: Dimensi Keyakinan Agama, anggota Paguyuban Paku Banten Lampung menganut dan diyakini adalah satu-satunya yang benar yaitu dengan Tuhan-Nya, Allah SWT, Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW, dan Kitab mereka adalah Al-Qur'an. Dimensi Praktek Agama, praktek terlihat dari cara beribadahnya. Dimensi

Pengalaman Keagamaan, dilihat kekhusukan dan ketenangan dalam salat. Dimensi Pengetahuan Agama, dan Dimensi Konsekuensi Agama, terlihat dari kegiatan sosial. Bentuk-bentuk perubahan perilaku sosial keagamaan anggota Paguyuban Paku Banten Lampung yaitu: meningkatkan religiusitas dan perilaku sosialnya seperti kesadaran dalam menjalankan ibadah keagamaanya seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa. Pengaruh yang diberikan Paguyuban Paku Banten Lampung dengan adanya kegiatan sosial keagamaan terhadap anggota dan masyarakat sekitar yaitu sangat berpengaruh positif terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan anggota Paguyuban Paku Banten Lampung seperti: menghormati orang lain, sopan santun, dan tolong menolong salah satu bentuk kepedulian sosial seperti Bakti sosial, santunan anak yatim, dan mengadakan khitanan massal gratis untuk membantu masyarakat sekitar yang kurang mampu. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan dilihat dari faktor Lingkungan, kesadaran dan pengetahuan keagamaan.

Kata Kunci: ***Paguyuban Paku Banten Lampung, Perilaku Sosial Keagamaan***

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Nanda Febri Wulandari
NPM	: 1831090380
Prodi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **"PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN PAKU BANTEN LAMPUNG"** adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi dari karya seni orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *Footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Desember 2023
Penulis

Nanda Febri Wulandari
NPM. 1831090380

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN PAKU BANTEN LAMPUNG
Nama : Nanda Febri Wulandari
NPM : 1831090380
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suhandi, M.Ag	Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A
NIP. 197111171997031003	NIP. 198002172009121001

Mengetahui,
Ketua Prodi Sosiologi Agama

Ellya Rosana, S.Sos, M.H.
NIP. 197412231999032002

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Kampus : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN PAKU BANTEN LAMPUNG"** disusun oleh **Nanda Febri Wulandari**, NPM: **1831090380**, Program studi **Sosiologi Agama**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Senin, 18 Desember 2023, Waktu : 09:00 – 11:30 WIB. Tempat : Gedung Program Sosiologi Agama.

TIM PENGUJI

Ketua	**: Ellya Rosana, M.H.**	(.....)
Sekretaris	**: Luthfi Salim, M.Sosio**	(.....)
Penguji Utama	**: Dr. Siti Badiah, M.Ag**	(.....)
Penguji Pendamping I	**: Dr. Suhandi, M.Ag**	(.....)
Penguji Pendamping II	**: Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
REPUBLIK INDONESIA

Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

MOTTO

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*
(Q.S. Al-Imran:104).

PERSEMBAHAN

Puji syukur selalu terucapkan atas kehadirat Allah SWT yang mana selalu melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada umatnya. Tuhan semesta alam. Sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW. Pembawa syafaat dihari akhir kelak, *Aamiin ya Robbal'alamin*. Dengan penuh rasa syukur, tulus, ikhlas dari lubuk hati yang paling dalam tulisan Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tuaku, Ayahanda Tumino dan Ibunda Sunenah tercinta yang telah membesarkanku dan selalu memberikan kasih sayang yang begitu tulus, mendidikku dan Terima kasih atas setiap tetes keringat dan air mata serta mendukungku untuk meraih cita-cita dan menemani setiap langkahku dan tiada hentinya mendoakan demi keberhasilanku, yang tak pernah bosan memotivasiku, semoga Allah selalu melindungi dan memberikan kesehatan untuk Bapak dan Mama dan Allah Berikan kesempatan kepadaku untuk memberikan kebahagian-kebahagian kepada keduanya.
2. Adik-Adikku terkasih Dwi Puspa Sari dan Fadel Hadyano Putra yang banyak memberikan dukungan moril dengan tawa canda selama menempuh studi.
3. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2018 kelas F yang luar biasa telah bersama-sama berjuang dari awal untuk tetap istiqomah, kisah yang telah terukir bersama perjuangan kebersamanaan, kebahagiaan dan doa-doa terbaik dari kalian semua. Semoga teman-temanku dapat meraih impian dan diberikan kesuksesan baik dalam dunia maupun di akhirat.
4. Almamaterku tercinta tempatku menempuh ilmu yang semoga bermanfaat di dunia dan akhirat, UIN Raden Intan Lampung. semoga selalu jaya dan dapat mencetak generasi-generasi penerus bangsa intelektual dan moral yang berkualitas.

Sangat penting bagiku untuk menuliskan nama-nama mereka yang begitu luar biasa dan banyak memberikan arti dalam kehidupan

ku saat ini, sehingga dalam segala keterbatasanku, ku ucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga dan maaf karena tidak dapat ku ucapkan satu persatu. Hanya Allah yang dapat membalas kebaikan semua nama yang ikut andil dalam aktivitas kegiatan pendidikan ku dan segala aktivitasku.

Bandar Lampung
Peneliti

Nanda Febri Wulandari
1831090380

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Nanda Febri Wulandari, dilahirkan di Bandar Lampung, 14 Februari 2000. Putri dari Bapak Tumino dan Ibu Sunenah. Peneliti merupakan Anak pertama dari tiga bersaudara, adik Peneliti bernama Dwi Puspa Sari dan Fadel Hadyano Putra. Peneliti pertama kali menempuh dunia pendidikan di TK Al-Hukama pada tahun 2005, Lalu lanjut ke jenjang pendidikan SDN 1 Sumur Putri pada tahun 2006 selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan kejenjang Pendidikan di SMPN 18 Bandar Lampung pada tahun 2012 selesai pada tahun 2015, kemudian Menempuh pendidikan menengah atas di SMAS Tamanasiswa Teluk Betung mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tahun 2015-2018, kemudian Peneliti melanjutkan pendidikan tinggi S1 dan menjadi seorang mahasiswi UIN Raden Intan Lampung Di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada tahun 2018.

Pengalaman Organisasi yang pernah peneliti ikuti yaitu OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan ROHIS (Rohani Islam) di Jenjang SMAS Tamansiswa Teluk Betung pada Tahun 2015-2018. Selama kuliah di UIN Raden Intan Lampung peneliti juga mengikuti UKMF SALAM (Lembaga Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama) sebagai Anggota UKMF SALAM 2018, dan UKM Bapinda (Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah) sebagai Anggota UKM Bapinda Pada tahun 2018-2019. Pada Tahun 2021 peneliti mengikuti KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah) di Kelurahan Sawah Lama, Kecamatan Tanjung Karang Timur selama 40 hari. Semoga Allah SWT memberikan kesempatan yang lebih bagi Peneliti dan memberikan umur panjang, agar Peneliti dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang jauh lebih tinggi lagi, sehingga riwayat hidup ini tidak akan berhenti cukup sampai disini.

Bandar Lampung, Desember 2023
Peneliti

Nanda Febri Wulandari
NPM. 1831090380

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Segala puji serta rasa syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia serta nikmatnya yang tiada terhingga sehingga dalam pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tak lupa Peneliti sampaikan kepada baginda kita Nabi Agung Muhammad SAW, para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Dengan penuh rasa syukur, akhirnya Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : "**PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN PAKU BANTEN LAMPUNG**" Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan Prodi Sosiologi Agama. Dalam Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, untuk itu Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Z, M. Ag., Ph.D selaku rektor UIN Raden Intan Lampung beserta segenap staff pimpinan dan segenap karyawan universitas yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada Peneliti selama studi.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M. A selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta segenap staff pimpinan dan segenap karyawan fakultas yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada Peneliti selama studi.
3. Ibu Ellya Rosana, S. Sos, M.H. selaku ketua prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan pengarahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama.
5. Bapak Prof. Dr. M. Afif. Anshori, MA selaku pembimbing akademik, terima kasih atas keikhlasan dan kesediaannya memberikan bimbingan disela–sela kesibukan, serta memberikan

kritik dan saran dalam membantu urusan akademik hingga Peneliti mendapatkan judul skripsi ini.

6. Bapak Dr. Suhandi, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktunya, membimbing dengan sabar dan teliti, terimakasih atas kesediaannya memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya dan telah sabar membimbing, memberikan arahan dan masukan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen prodi Sosiologi Agama dan semua pengajar serta civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada Peneliti selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
9. Pimpinan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Pimpinan perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama beserta jajaran karyawan yang telah berkenan untuk meminjamkan literature untuk kebutuhan kelengkapan penelitian.
10. Ketua Majelis Besar Paguyuban Paku Banten Lampung Bapak Hi. Hendra Mukri, S.Sos. Yang telah memberikan izin dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.
11. Para Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung. Yang berkenan untuk menjadi informan utama dalam penelitian ini, dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan data penelitian.
12. Kepada Keluarga Besar Rohis SMAS Tamansiswa, yaitu segenap Pembina Rohis Bapak Damsi, S.Pd Pengurus Rohis, Anggota Rohis, dan Para Alumni Rohis SMAS Tamansiswa Teluk Betung: Reni, Dadang, Qois, Rizky MP, dan Kak Bagas yang telah memberikan semangat, menemani penulis dan memberikan doa-doa terbaik kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada sahabat-sahabat terbaikku, Trie, Dian, Salwa, Liva, Ella, Fitri, Putri, Adela, Cika, Enna, Indri, dan Wulan terimakasih setiap waktu menemani dan selalu memberikan afirmasi positif untuk mendukung terselesaikannya skripsi ini.

14. Kepada teman-teman online penulis dari aplikasi Twitter, Manda, Putri F, Evi, Rizky, Dirga, dan Dimas yang selalu memberikan semangat dan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada Iqbaal Dhiafakhri Ramadhan salah satu idola yang selalu memotivasi dan menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua kebaikan yang diberikan dengan ikhlas akan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi dunia pendidikan.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, serta masih memiliki banyak kekurangan dalam penulisannya, semoga karya tulis ini mampu memberikan manfaat dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi pembaca.

Bandar Lampung, Desember 2023
Peneliti

Nanda Febri Wulandari
NPM 1831090380

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iv**
PERSETUJUAN ..... **v**
PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan 10
H. Metodologi Penelitian 13
I. Sistematika Penulisan 22

BAB II PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DAN PAGUYUBAN
A. Perilaku Sosial Keagamaan 25
1. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan 25
2. Ciri-ciri Perilaku Sosial Keagamaan 30
3. Jenis-Jenis Perilaku Sosial Keagamaan 31
4. Dimensi-Dimensi Perilaku Sosial Keagamaan ... 32
5. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial keagamaan..... 35

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan 42
7. Nilai-Nilai Perilaku Sosial Keagamaan 45
B. Panguyuban 46
1. Pengertian Panguyuban 46
2. Peran dan Fungsi Paguyuban 48
3. Bentuk-Bentuk Paguyuban 50
4. Faktor-Faktor Terbentuknya Paguyuban 58
C. *Behaviorisme Theory* (Teori Perilaku) 60

BAB III GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN PAKU BANTEN LAMPUNG

A. Sejarah berdirinya Paguyuban Paku Banten Lampung 63
1. Latar Belakang berdirinya Paguyuban Paku Banten Lampung 63
2. Tujuan Paguyuban Paku Banten Lampung 65
3. Visi dan Misi Paguyuban Paku Banten Lampung 65
B. Struktur Kepengurusan Paguyuban Paku Banten Lampung 66
C. Aktivitas Sosial Keagamaan Paguyuban Paku Banten Lampung 74

BAB IV ANALISIS DATA

A. Perilaku Sosial Keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung 91
B. Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung 98
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan Pada Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung 101

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 107
B. Rekomendasi 108
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Bimbingan Skripsi
Lampiran 2 Data Informan
Lampiran 3 Pedoman Wawancara
Lampiran 4 SK Judul Skripsi
Lampiran 5 Surat permohonan izin Penelitian Paguyuban Paku Banten Lampung
Lampiran 6 Surat Balasan permohonan izim penelitian Paguyuban Paku Banten Lampung
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian
Lampiran 8 Hasil Turnitin

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Kepengurusan Paguyuban Paku Banten Lampung
Tabel 2 Dapartemen-Dapartemen Paguyuban Paku Banten Lampung
Tabel 3 Nama-Nama Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi proposal judul ini. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penegasan terhadap judul. Adapun judul proposal ini adalah: **"Perilaku Sosial Keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung"**. Dalam judul tersebut terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

Perilaku Sosial Keagamaan adalah suatu perbuatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sosial dan ajaran agama yang dikerjakan dengan penuh keyakinan serta kesungguhan hati, untuk diimplementasikan di masyarakat.[1] Perilaku Sosial keagamaan dalam penelitian ini mencakup pada bentuk-bentuk perilaku sosial kegamaan meliputi kegiatan bakti sosial, pengajian, yasinan, perayaan hari besar islam, buka puasa bersama, silahturahmi, santunan anak yatim, khitanan massal gratis, membantu keamanan dan ketertiban masyarakat, memeriahkan HUT RI, dan Memperkenalkan kesenian Debus Sebagai Media Dakwah dan sosial dalam melaksanakan ajaran agama. Merujuk pada pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi ini perilaku sosial keagamaan yang dimaksud adalah terkait dengan perilaku yang ditunjukkan oleh Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan yang diakibatkan setelah mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial Paguyuban Paku Banten Lampung.

[1] Andy Dermawan, "Perilaku sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Terhadap Peran Sosial Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah", Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Paguyuban *(Gemeinschaft)* adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan didirikan oleh orang-orang yang sepaham untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya, yang mana anggota-anggotanya pada diikat oleh hubungan bataniah dan alamiah.[2] Paguyuban dalam penelitian ini adalah Paguyuban Paku Banten Lampung merupakan suatu perkumpulan atau organisasi massa, yang awal berdirinya bergerak pada pengembangan bidang seni dan budaya, yaitu pertunjukkan seni bela diri pencak silat dan Kesenian Debus yang ada di Paguyuban Paku Banten Lampung.

Maksud dari judul ini adalah suatu penelitian ini membahas tentang perilaku sosial keagamaan yang dilakukan anggota Paguyuban Paku Banten Lampung dalam keikutsertaan kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial seperti: kegiatan bakti sosial, pengajian, yasinan, perayaan hari besar islam, buka puasa bersama, silahturahmi, santunan anak yatim, khitanan massal gratis, membantu keamanan dan ketertiban masyarakat, memeriahkan HUT RI, dan Memperkenalkan kesenian Debus Sebagai Media Dakwah dan sosial dalam melaksanakan ajaran agama. sehingga dapat menumbuhkan spiritualitas Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang sangat baik.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan wilayah kepulauan yang luas, dengan keadaan geografi yang berbeda-beda memiliki corak kebudayaan yang beraneka ragam. Indonesia juga memiliki berbagai macam adat istiadat, suku, ras, budaya dan bahasa yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah.

Di zaman era digitalisasi seperti sekarang ini, kita kesulitan mencari seni budaya tradisional, karena sudah banyak nilai nilai budaya yang terpengaruh oleh kebudayaan luar.

[2] Ridwan Effendi, Elly Malihah, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*, (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2007), 48.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan manusia terdiri atas tujuh unsur universal, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, system dan organisasi kemasyarakatan, sisem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem teknologi dan peralatan.[3] Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satunya kesenian yang merupakan unsur dari kebudayaan yang universal dan dipandang dapat menonjolkan sifat dan mutu. Perilaku sosial dipengaruhi oleh Agama yang dianut. Seperti definisi Agama dari segi Sosiologi bahwa Agama adalah pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan secara individu maupun kelompok.[4] Keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial dimasyarakat manapun.[5]

Gejala kerusakan moral di era ini kebanyakan muncul sebab kurangnya kesetabilan kualitas pendalaman atau penguatan spiritual diri sehingga munculnya kecintaan duniwai secara berlebihan. Pengaruhnya sangat signifikan terkadang dapat memberikan dampak positif namun juga negatif. Sehingga perlu untuk membentengi diri dari pengaruh globalisasi dengan penguatan nilai spiritual. Sebagai salah satu jalan untuk dapat memahami potensi dalam dirinya baik secara lahiriah maupun spiritual. Kurangnya pemahaman dan penguatan nilai spiritual yang dapat menjadi salah satu pemicu dampak negatif yang dapat membuat manusia lupa dengan tujuan hidup dalam mendekatkan diri terhadap tuhan-Nya.[6]

Perilaku manusia tidak akan lepas dari keadaan individu itu sendiri, serta pengaruh lingkungan dalam kehidupan sosial mereka. Perilaku sosial sendiri adalah aktifitas fisik dan psikis

---

[3] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2005), 202.

[4] Dian Citra Sari, Dkk, *Sosiologi Agama*, (Medan: Kita Menulis, 2020), 39.

[5] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 15.

[6] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 278.

seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.[7] Perilaku manusia akan menjadi lebih terarah, bila mana sudut pandang manusia dalam hidup tidak lepas dari pengaruh kualitas spiritual diri dimana manusia akan memiliki pedoman dan keyakinan hidup yang akan sangat mempengaruhi dalam berperilaku kepada sesama atau kepada tuhan-Nya.

Dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, Allah berfirman dalam Surat Al Kahfi ayat 28.

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ٢٨

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."[8]

Jadi, dalam mengendalikan tingkah laku dalam hidup tidak lepas dari pengaruh kualitas spiritual pada diri manusia. Kekuatan jiwa menjadi hal yang akan menjadi pedoman dan keyakinan hidup dan sangat mempengaruhi dalam berperilaku kepada sesama atau kepada tuhannya. Salah satunya adalah melalui upaya pengendalian nafsu dalam mendidik perilakunya, adanya peran aktif antar manusia.

---

[7] Nisrima, Siti Dkk, Pembinaan Prilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. Volume 1, No 1, 2016, 205.

[8] Dapartemen Agama RI Q.S. Al-Kahfi [28]

Perilaku Sosial Keagamaan adalah suatu perbuatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sosial dan ajaran agama yang dikerjakan dengan penuh keyakinan serta kesungguhan hati, untuk diimplementasikan di masyarakat. Dalam kehidupan selalu mengutamakan norma-norma agama hal ini akan memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial dengan segala perilaku yang diajarkan oleh agama, khususnya ajaran Islam yang mendidik manusia untuk selalu taat kepada tuhan dan tidak saling merugikan, atau bahkan menyakiti sesama di dalam kehidupa ini serta sebuah tindakan sikap dalam berperilaku sehari-hari dengan bimbingan nurani yang berlandaksan atau berpedoman akan ajaran agama.[9]

Adapun dimensi keberagamaan menurut Glock & Stark, yang dikutip oleh Djamaludin Ancok yaitu dimensi keyakinan Agama, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi agama.[10] Adapun faktor-faktor perilaku keagamaan yang menyimpang yaitu ada dua penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah kepribadian dan faktor pembawaan dari keturunan. Faktor eksternal yaitu faktor keluarga, berlainan agama, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, dan kemiskinan.

Penelitian ini dilakukan di pusat pengurus besar Paguyuban Paku Banten Lampung bergerak kegiatan pertunjukkan seni bela diri pencak silat dan Kesenian Debus. Pada saat itu, keinginan untuk mendirikan Paguyuban Paku Banten dicetuskan oleh seluruh tokoh-tokoh masyarakat Lampung yang berasal dari Banten dan Tokoh masyarakat yang peduli terhadap kemaslahatan umat, baik yang berasal dari Banten maupun suku lainnya yang berdomisili di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada awal terbentuknya

---

[9] Nasarudin, *Pola Pembinaan Sosial Keagamaan Dengan Pengintegrasian Nilai-Nilai Budaya Bima (Studi Terhadap Para Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Bima).* (Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2. Nomer. 1, 2018), 301.

[10] Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pelajar, 2001), 26.

paguyuban Paku Banten sendiri terkonsentrasi bergerak pada bidang seni dan budaya yaitu kesenian Debus.

Suatu organisai sebagai wadah dari perguruan-perguruan, yang awalnya didirikan zamannya reformasi. Pemerintah membutuhkan organisasi masyarakat terbentuknya paguyuban Paku Banten tahun 1998. Keberadaan Paguyuban Paku Banten sebagai sebuah organisasi yang besar yang ada di Provinsi Lampung telah diakui berbagai pihak. Khususnya di Paguyuban Paku Banten Lampung terdapat di beberapa Kabupaten seperti, Paku Banten di Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Utara, Pesawaran, Pringsewu, Way Kanan, dan Mesuji. Sebagai pusat pengurus besar Paguyuban Paku Banten Lampung. Paguyuban Paku Banten Lampung didirikan pada tanggal 25 juni 1998, yang didirikan pertama kali oleh guru besar Paku Banten, Alm. Hi Mukri M.Z. yang sekarang diteruskan oleh anaknya sebagai ketua Majelis Besar Hi. Hendra Mukri, S.Sos.[11] Hal ini dibuktikan dengan keanggotaan ribuan.[12] Adapun aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung. Hal tersebut sesuai dengan tujuan awal dan cita-cita luhur para pendahulu Perguruan Paku Banten harus terus dipelihara dan dikembangkan menurut perkembangan zaman tanpa merusak seni dan budaya yang lebih dahulu telah mengakar di provinsi Lampung.

Fenomena yang sangat menarik yang ada di Paguyuban Paku Banten Lampung adalah salah satunya kemampuan dari paguyuban Paku Banten Lampung itu sendiri dalam menggandeng pemerintah. Hal in dibuktikan dengan sebagian dari strutur kepengurusan bahwa pengurus Paku Banten berasal dari aparat Pemerintahan, sebagai sosial kemasyarakatan, paguyuban Paku Banten Lampung haruslah mendukung

[11] Hendra Mukri, "Ketua Majelis Besar Paguyuban Paku Banten Lampung", *Wawancara*, 2 januari 2023.

[12] https://docplayer.info/47821153-Sejarah-dan-profil-perguruan-paku-banten-lampung-a-sejarah-berdirinya-perguruan-paku-banten-lampung.html (senin, 14 November 2022).

Pemerintahan dan yang menarik juga masyarakat beramai-ramai datang untuk mengikuti Organisasi masyarakat di Paguyuban Paku Banten Lampung dan menjadi Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung.

Paguyuban Paku Banten ini dari dulu terkenal dengan kesenian Debus, karena sesuai dengan visi dan Misi Paguyuban Paku Banten Lampung yaitu melestarikan dan mengembangkan kesenian dengan meningkatkan rasa kekeluargaan, persahabatan dan persaudaraan tanpa mengenal suku bangsa dan asal usul masyarakat khususnya yang berada di provinsi lampung demi menjaga keutuhan bangsa. Hampir seluruh anggota paguyuban Paku Banten Lampung datang dari berbagai status sosial di masyarakat, dan berbagai macam agama yang berbeda, tentu terjadi dinamika pemikiran yang beragam dan perbedaan yang harus disenergikan. Para anggota juga datang dan memiliki kegelisahan sosial bersama, yakni bagaimana keberadaan mereka mampu berbuat lebih baik bagi kepentingan masyarakat. dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama di masyarakat.

Perilaku sosial Keagamaan anggota Paguyuban Paku Banten Lampung ditumbuhkan melalui dua cara, melalui media dakwah dan sosial. Terjadinya perubahan perilaku sosial keagamaan pada anggota Paguyuban Paku Banten Lampung dapat dilihat dari aspek sosial dan keagamaannya seperti aspek tolong menolong, yang dahulunya hidup masing-masing tidak memerlukan bantuan orang lain, kurangnya berinteraksi dalam masyarakat dan kurangnya membantu meringankan masyarakat sekitar yang saling membutuhkan, namun sekarang setelah mengikuti kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan di Paguyuban Paku Banten Lampung Anggota tersebut mempunyai rasa kepedulian sesama yang membutuhkan seperti mengadakan bakti sosial, mengadakan sunatan massal gratis bagi masyarakat yang tidak mampu, santunan anak yatim piatu, menghormati orang lain dan sopan santun para anggota Paguyuban Paku Banten Lampung yang awalnya dari berbagai sukudan agama yang berbeda sehingga dengan adanya Paguyuban Paku Banten Lampung ini mereka saling toleransi, da menghargai agama dan suku tanpa

mengenal asal usul masyarakat. bentuk-bentuk perubahan perilaku sosial keagamaan meliputi ibadah Ibadah merupakan hal memperhambakan dirikepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan nya seperti: sholat, Puasa, membaca Al-Qur'an dan membaca zikir dan do'a. para anggota Paguyuban Paku Banten harus taat dalam mengamalkan agama. Dan terakhir mengikuti kegiatan keagamaan seperti: Buka Puasa Bersama dan silahturahmi, Membantu keamanan dan ketertiban masyarakat, memeriahkan HUT RI, mengadakan Pengajian, Yasinan, dan memperingati hari besar Islam (Tahun Baru Hijriyah, Idul adha, Maulid Nabi).[13]

Aktivitas sosial keagaman tersebut dilakukan dengan tujuan agar anggota Paku Banten Lampung dan masyarakat dapat memahami lebih mendalam mengenai ilmu agama, karena keagamaan yang dapat menimbulkan perilaku yang sesuai dengan landasan dan keyakinaan diri dalam beragama yang akan membantu manusia dalam menemukan tujuan dan pedoman hidup dengan berbagai landasan salah satunya adalah keagamaan dan tetap memiliki jiwa sosial di tengah-tengah masyarakat. Jadi dengan aktivitas sosial keagamaan ini sebagai cara agar para anggota Paguyuban Paku Banten ini secara spiritualitasnya baik. Kegiatan sosial anggota paguyuban Paku Banten Lampung seperti membantu keamanan seperti ketika ada demonstrasi anarkis pada mahasiswa, pengawal artis, membantu keamanan Konser, keamanan saat Pemilu dan membantu mengamankan ketika ada acara Pernikahan.

Berdasarkan Permasalahan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan yang terjadi dalam aktivitas sosial keagamaan pada anggota Paguyuban Paku Banten Lampung. Jadi peneliti mengambil judul penelitian Perilaku sosial keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung.

[13] Hendra Mukri, "Ketua Majelis Besar Paguyuban Paku Banten Lampung", *Wawancara*, 2 januari 2023.

C. Fokus dan Sub-Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah area spesifik yang akan diteliti.[14] Fokus penelitian ini berfokus pada perilaku sosial keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung.

2. Sub-Fokus

Sub-Fokus yang penulis tetapkan dari penelitian ini adalah segala bentuk-bentuk perubahan perilaku sosial keagamaan pada Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung yang dilihat melalui aktivitas sosial keagamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku sosial keagamaan pada anggota Paguyuban Paku Banten Lampung sebagai media untuk menumbuhkan spiritualitas dan pembinaan Keagamaan para Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perilaku Sosial Keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perubahan Perilaku sosial keagamaan anggota paguyuban paku banten Lampung?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan pada anggota Paguyuban Paku Banten Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

---

[14] Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, 4.

1. Untuk mengetahui Perilaku sosial Keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan Perilaku sosial keagamaan anggota paguyuban paku banten Lampung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan pada anggota Paguyuban Paku Banten Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa program studi Sosiologi Agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dalam segala dinamika dan gejala yang terjadi di dalamnya.

2. Secara Praktis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dibidang yang sama sebagai pengetahuan dalam lingkungan akademis maupun non akademis.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bagian ini memuat kajian penelitian terdahulu yang relevan yang telah diteliti oleh beberapa mahasiswa yang telah melakukan penelitian sebelumnya kemudian membandingkan apakah penelitian yang akan penulis lakukan tersebut telah diteliti atau belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Terdapat beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait penelitian ini, sebagai berikut :

1. Skripsi Nia Rosida yang berjudul, *"Perilaku Keagamaan Anggota Paguyuban Kuda Kepang Di Desa Agung Timur*

Lampung Tengah", jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2020. Dalam skripsi ini membahas tentang perilaku keagamaan dalam praktek-praktek ritual pelaksanaan kesenian kuda kepang Tri Tunas Birawa di Desa Agung Timur Lampung Tengah magis", "mitos" yang terdapat dalam pertunjukan kuda kepang Tri Tunas Birawa merupakan suatu bentuk hubungan yang dilakukan oleh pawang dan anggota-anggotanya denganpara roh-roh leluhur mereka dengan menggunakan media yang berupa sesajen yang dianggap mengandung nilai sakral.bisa menjadi faktor integratif dalam masyarakat di Desa Agung Timur Lampung Tengah. [15] Pada Skripsi Nia Rosida memiliki objek tertuju pada kesenian kuda kepang, skripsi ini menekankan pada teori yang dikemukakan Emile Durkheim yang berusaha menghubungkan kategori-kategori fundamental pikiran manusia dengan asal usul sosialnya. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada teori *Behaviorisme Theory* (Teori Perilaku).

2. Skripsi Nuraini yang berjudul, *"Aktivitas sosial Keagamaan Paguyuban Sehati Pada Masyarakat Di Desa Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan"* Jurusan sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2023.[16] Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk aktivitas sosial keagamaan paguyuban sehati pada masyarakat Desa Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan yang diadakan sebulan sekali serta penelitian ini membahas pengaruh aktivitas sosial keagamaan paguyuban sehati pada kehidupan masyarakat.

---

[15] Nia Rosida, *"Perilaku Keagamaan Anggota Paguyuban Kuda Kepang Di Desa Agung"*, (Skripsi Universtas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

[16] Nuraini, *"Aktivitas sosial Keagamaan Paguyuban Sehati Pada Masyarakat Di Desa Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan",* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

3. Skripsi Rahmatullah yang berjudul, *"Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene",* Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, Tahun 2016. [17] Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku sosial keberagamaan masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yaitu : tradisi Sirondoi rondoi (gotong royong) dalam berbagai macam kegiatan seperti baksos masjid dan mushallah, baksos pekuburan, gotong royong dalam perbaikan kapal nelayan, gotong royong dalam melaksanakan tradisi masyarakat nelayan dan lain-lain. Hubungan sosial yang terjalin yaitu : hubungan punggawa sawi, persahabatan dan hubungan bertetangga. Perilaku keberagamaan masyarakat nelayan di kelurahan Baurung dapat dilihat seperti dalam pelaksanaan shalat, puasa, zakat, sedekah dan lain-lain. Perilaku sosial keberagamaan masyarakat nelayan di kelurahan Baurung dapat dilihat dari urusan sosial keagamaan yang berupa diantaranya: Melakukan baksos pemakaman umum. Melakukan baksos Tempat ibadah, Menyambut hari-hari besar keagamaan, aktif dalam pemberdayaan mesjid dan lain-lain.
4. Jurnal Andy Dermawan yang berjudul, *"Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Segoro Terhadap Peran Sosial Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah"* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014.[18] Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perilaku sosial keagamaan dan peran sosial dalam masyarakat islam Pada jurnal Andy Dermawan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi yakni memadukan antar wilayah perilaku sosial

[17] Rahmatullah, *"Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene"*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Semarang, 2016).

[18] Andy Dermawan, *Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Terhadap Peran Sosial Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah*, (jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 4.

dan wilayah perilaku keagamaan, dan interkoneksinya dapat dilihat dari pola hubungan penelitian ini dengan ilmu bantu dan ilmu bantu lain-lain, sedaangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, pendekatan sosiologi ini menggunakan teori-teori sosial.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mendapatkan data dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.[19] Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode *field Research Participant*. Pengamatan Lapangan merupakan suati acuan, jalan atau cara yang dilakukan unuk melakukann suatu penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data yang digunakan dalam penyusunan karya illmiah ini diperoleh dari tempat dimana penelitian ini dilaksanakan, yaitu Paguyuban Paku Banten Lampung.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif naratif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya yang ada dilapangan, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[20] Metode penelitia kualitatif dalam bentuk uraian kata-kata yang

[19] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: ALFABETA, 2019), 2.

[20] Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitia*, (Jakarta, Setiawan Pers, 2003), 60.

tertulis, dan tidak berbentuk angka-angka. Dalam hal ini yang akan dideskripsikan adalah Perilaku Sosial Keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung.

2. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan psikologi sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan psikologi sosial. Pendekatan sosiologi ialah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan stuktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.[21] Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori-teori sosial terkait dengan perilaku sosial keagamaan anggota paguyuban paku banten Lampung guna membantu peneliti dalam menganalisis perubahan perilaku melalui aktivitas sosial keagamaan.

Pendekatan psikologi sosial yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan kelompok pada lingkungan yang mempengaruhi dengan perilaku manusia.[22] Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat sejauh mana perilaku sosial keagamaan yang dilakukan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian adalah langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilalui atau dikerjakan dalam suatu penelitian sebagai berikut :

1) Tahap Perencanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan di kaji, studi pendahuluan,

[21] M. Hajir Nonci, *Sosiologi Agama*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 13.

[22] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), 84.

membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan hipotesis, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan perilaku sosial keagamaan yang dilakukan anggota Paguyuban Paku Banten Lampung dalam keikutsertaan kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap Pelaksanaan penelitian di Lapangan, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan Perilaku Keagamaan Anggota Panguyuban Paku Banten Cabang Lampung, untuk menjawab masalah yang ada. Analisis data yang diperoleh melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

3) Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahapan penulisan laporan penelitian ini, peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di Panguyuban Paku Banten Cabang Lampung selanjutnya, laporan penelitian di konsultasikan dengan Dosen Pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan, untuk memudahkan dalam penulisan laporan ini, peneliti membagi kedalam lima Bab secara terperinci.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rencana kerja yang terstruktur yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Desain penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Oleh karena itu

sebuah desain penelitian yang baik akan menghasilkan sebuah proses penelitian yang efektif dan efesien.[23]

Desain penelitian (*strategi of inquiri*) menghubungkan peneliti pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan untuk menganalisis data empiris. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik studi kasus (*case study*) merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Kristina Wolf dalam artikelnya berjudul *"Method, Case Study"* menjelaskan bahwa study kasus digunakan oleh peneliti yang umumnya fokus pada level mikro, mengonsentrasikan dirinya pada kajian tentang kelompok, komunitas, organisasi, institusi, atau peristiwa.[24]

Dalam metode studi kasus komponen desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terkait pertanyaan-pertanyaan.[25] Hal ini penelitian yang dilakukan peneliti menghendaki sumber informan dari objek yang terdiri dari ketua Paku Banten dan anggota kelompok Paku Banten Lampung.

4. Sumber Data

Sumber data adalah hal yang paling penting dalam sebuah penelitian, ada tiga sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung pada saat penelitian. Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian yang digunakan sebaga pokok yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan informan terkait dalam

---

[23] Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 27-28.

[24] Puti tiga macam yaitu: 24 Study kasus: Penjelasan Singkat, (On-Line), tersedia di: http://sosiologis.com/studykasus, Rabu 26 juni 2019.

[25] Robert K. Yin, *Study Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 29.

penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah ketua Panguyuban Paku Banten, anggota Panguyuban Paku Banten, ketua bidang Pembinaan mental spiritual dan masyarakat sekitar sekretariat Paguyuban Paku Banten lampung.

b. Data Sekunder

`Data sekunder adalah data yang sudah jadi, biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai sejarah, geografis, dan data demografi suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literature dan informan lain yang ada hubungan dengan masalah yang diteliti.

c. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah di Sekretariat Paguyuban Paku Banten Lampung.

5. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti.[26] Penelitian kualitatif pada dasarnya berangkat dari kasus tertentu, menurut Spradley yaitu dinamakan "*social situation*" yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*palce*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).[27] Informan atau yang sering disebut orang yang mengetahui dengan jelas informasi yang akan diteliti oleh peneliti. Pemilihan informan yang sudah masuk dalam pertimbangan dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dan dibutuhkan peneliti. Peneliti memilih metode *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive sampling* yaitu untuk

[26] Lexi J. Moelong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 163.

[27] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Pedoman Penulisan Skripsi, 22.

menjelaskan suatu permasalahan secara jelas dengan yang sesuai telah ditentukan secara khusus oleh peneliti. Pemilihan informan yang sudah masuk dalam pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dan dibutuhkan peneliti. Menurut Hendarsono informan penelitian meliputi tiga macam yaitu:

a) Informan Kunci (*key Informan*)

Informan kunci merupakan informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan bagian ini yang memberikan sumber informasi adalah orang yang mengetahui seluruh permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian ini informan kuncinya adalah Ketua Majelis Besar Paguyuban Paku Banten Lampung yaitu: Bapak Hi. Hendra Mukri, S.Sos.

b) Informan Utama

Informan Utama merupakan individu maupun kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi dalam memberikan gambaran teknis terkait masalah penelitian. Di dalam penelitian ini informan utama yang peneliti ambil adalah anggota Paguyuban Paku Banten Lampung yaitu: Bapak Sohim, Bapak Tahlen Ismail, Ibu Agustin dan ibu Siti Arofah.

c) Informan Tambahan

Informan tambahan merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan Tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan informan kunci dan utama. Dan informan tambahan yang peneliti ambil yaitu pengurus ketua bidang Pembinaan mental spiritual yaitu: Bapak Ust. Hi. Khairil Anwar dan masyarakat sekitar sekretariat Paguyuban Paku Banten Lampung yaitu: Bapak Firman.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitain ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa metode diantaranya, Observasi, wawancara, dan dokumentasi, Metode ini dipakai untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti dan hasil penyelidikannnya data atau informasi yang didapat di lapangan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pengamatan *(Observasi)*

Metode Observasi menurut Kartini Kartono adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.[28] Dalam arti luas observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap suatu kejadian atau peristiwa.[29] Dalam hal ini data yang diperoleh dengan cara mengamati kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Secara luas atau pengamatan setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Secara sempitnya yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi akan dilaksanakan secara langsung terhadap kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan anggota Paguyuban Paku Banten Lampung.

b. Wawancara *(Interview)*

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpul data) kepada informan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau handphone.[30] Cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan

[28] Syarifudin Hidayat. *Metode Penelitian*. (Bandung: Mandar Maju. 2002), 6.
[29] Sutrisno Hadi. *Metodologi Research.* (Yogyakarta: UGM, 2008), 70.
[30] *Ibid*, 162.

sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.[31] Dalam hal ini Peneliti menggunakan wawancara studi kasus dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa *interview* atau wawancara merupakan pencarian data dengan cara tanya jawab dan dengan metode *face to face* atau bertatap muka secara langsung antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan yaitu ketua Majelis Besar paguyuban Paku Banten Lampung Bapak Hi. Hendra Mukri, S.Sos, dan Anggota Panguyuban Paku Banten Lampung dan masyarakat sekitar Paguyuban Paku Banten Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan kajian yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.[32] Data Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, bisa berbentuk tulisan seperti buku-buku yang relevan, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, gambar atau foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.[33] Dokumentasi dilakukan saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan pada anggota paguyuban paku banten Lampung.

7. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengelolahan data dan menata data menjadi sebuah informasi secara sistematis

[31] *Ibid*, 193.

[32] Budi Koestoro Dan Basrowi, *Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2006), 142

[33] Sutrisno Hadi, *Metodologi*....., 240.

catatan hasil interview, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang diteliti.[34] Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan.[35] Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menggunakan 3 tahapan yaitu: *Reduksi data, penyajian data* dan *Verifikasi.*

a. *Reduksi Data* adalah bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

b. *Penyajian Data* adalah tahapan lanjutan dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian dan tidak menyarankan menggunakan naratif karena dianggap penyajian dengan matrik dan diagram jauh lebih efektif. [36]

c. *Verifikasi* adalah penarikan kesimpulan akhir. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Verifikasi adalah penarikan kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama penyimpulan, suatu tinjau-an ulang pada catatan-catatan lapangan dan meminta responden yang telah dijaring datanya untuk membaca kesimpulan yang telah disimpulkan peneliti. Makna-makna yang muncul sebagai

---

[34] Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivisik, Rasionalistik, Phenomenologi, Dan Realisme Methapiphisik. Telaah Studi teks dan penelitian agama*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2004), 104.

[35] Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 203.

[36] *Ibid*, 209.

kesimpulan data teruji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya.[37]

8. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah sekaligus dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah yang perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data. Untuk mendapatkan kepercayaan atau kredibilitas. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkn kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupanakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari pengatahuan kualitatif.[38]

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisikan uraian dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, metodologi penelitian, Triangulasi Data dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI: Bab ini menjelaskan kajian terhadap beberapa teori tentang Perilaku Sosial Keagamaan dan Paguyuban.

BAB III GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN PAKU BANTEN: Bab ini menguraikan tentang penyajian data berupa Sejarah berdirinya Paguyuban Paku Banten Lampung, Latar Belakang berdirinya Paguyuban Paku Banten Lampung, Tujuan Paguyuban Paku Banten Lampung, Visi dan Misi Paguyuban

[37]Matthew B Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 2001), 16-17.

[38] Ibid, 19.

Paku Banten Lampung, Struktur Kepengurusan Paguyuban Paku Banten Lampung dan Aktivitas Sosial Keagamaan Paguyuban Paku Banten Lampung.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Bab ini menguraikan secara rinci mengenai penelitian tentang Perilaku Sosial Keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung.

BAB V PENUTUP: Bab ini merupakan hasil akhir dari skripsi. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara komprehensif dan holistic penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB II

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DAN PAGUYUBAN

A. Perilaku Sosial Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujut dari gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan.[1] "Perilaku" adalah "tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan". Sosiologi perilaku memusatkan perhatian pada hubungan antara reaksi lingkungan atau akibat dan sifat perilaku kini. Sosiologi perilaku mengatakan bahwa akibat masa lalu perilaku tertentu menentukan perilaku masa kini.[2]

Kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakang berbeda-beda.

Kemudian dari sistem ini muncullah pembahasan mengenai macam-macam perilaku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni :

a. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.

---

[1] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 671.

[2] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Edisi Ke VI, Jakarta: Kencana, 2004), 356-357.

b. Perilaku non Islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non Islam ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.[3]

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya "Sosiologi Agama" beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni :

a. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.

b. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang di ikuti oleh banyak orang berulang kali.[4]

Agama secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta yaitu "A" yang berati tidak dan "gama" yang berarti kacau, jadi agama berarti tidak kacau, dengan pengertian ketentraman dalam berpikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan "tidak kacau" itu, atau dengan kata lain sesuatu yang mengatur manusia agar tidak kacau dalam kehidupannya.[5]

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebatinan dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang mempunyai arti sesuatu segala tindakan yang berhubungan dengan agama.[6] Agama berarti kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebatinan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Islam adalah agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia dari hal-hal yang terkecil sampai yang terbesar, dengan kata lain Islam sangat memperhatikan kehidupan

[3] Said Howa, *Perilaku Islam*, (Studio Press, 2001), 7.
[4] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanesius, 2001), 111.
[5] Zulfi Mubarag, *Sosiologi Agama*,(cet. I, Malang UIN – Malang Perss, 2010), 2.
[6] Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2011), 19

manusia. Perspektif Islam dalam perilaku keberagamaan di jelaskan dalam QS. Al- Baqarah (2) : 208.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*[7]

Secara umum ada yang memaknai agama sebagai keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan seperangkat sistem kaidah. Sedangkan secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan dan interaksi sosial. Lebih konkritnya, agama dimaknai sebagai sistem pengertian, system simbol, dan sistem ibadah yang menimbulkan kekuatan bagi pemeluknya untuk menghadapi tantangan hidup. Adapun perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan merupakan pernyatan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur dihitung dan dipelajariiyang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.[8]

Abdul Aziz Ahyadi mengatakan bahwa, agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supernatural.[9]

---

[7] Departemen Agama, *RI. Al-Qur'an dan Terjemahan*, (cet. I; Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), 25.

[8] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Keperibadian Muslim Pancasila*… 28

[9] Ibid, 29.

Tanpa agama orang akan merasa kehilangan tujuan dan pedoman hidup. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, membina perilaku keagamaan pada hakikatnya adalah usaha mepertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan harapan. Perilaku keagamaan dimanapun didunia ini akan memberikan citra ke publik. Jika perilaku keagamaan didominasi pemahaman, penafsiran, dan tradisi keagamaan yang radikal, maka yang muncul adalah citra perilaku keagamaan yang fundamentalis. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman, penafsiran dan tradisi keagamaan yang ramah dan sejuk, maka akan mengekspresikan perilaku keagamaan yang moderat.

Perilaku sosial keagamaan pada dasarnya merupakan bentuk aktualisasi sikap manusia dalam melaksanakan ajaran agama yang dikerjakan dengan penuh keyakinan serta kesungguhan hati, untuk diimplementasikan di wilayah pergaulan sosial masyarakat. Kontekstualisasinya dengan ajaran Islam yang dipelajari dan diamalkannya. Di dalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah ke dalam bentuk keputusan tindakan sosial yang konkret dan bermakna bagi dirinya serta lingkungannnya.[10]

Suatu indeks perilaku yang mengandung nilai spiritual adalah definsi lain dalam perilaku sosial keagamaan dan menuju akan adanya indeks nilai spiritual yang dituju. Perilaku sosial keagamaan juga merupakan suatu bentuk kegiatan yang yang dilaksanakan tersebut berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama oleh penganut agama tersebut sebagai bentuk kepatuhan dan keyakinan akan nilai agama yang dianutnya.[11]

---

[10] Dermawan, 2014, 1.

[11] Mukhlisin, dkk, *Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Jombang*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2018) , 129.

Jadi, Perilaku sosial keagamaan merupakan hubungan tindakan perorangan atau individu, maupun antar individu dengan alam sekitar yang menghasilkan perbuatan-perbuatan ibadah baik secara vertikal (*hablu min Allah*) dan secara horizontal (*hablu min al-Nass*). Dalam mewujudkan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat disampaikan dengan diskusi ataupun tanya jawab, atau bisa melalui jalan pendidikan keislaman dan kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai upaya mendidik dan membina jiwa agar membentuk perilaku sesuai dengan pedoman agama untuk upaya mendekatkan diri kepada tuhan.

Kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ni disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda. Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya "Sosiologi Agama" beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni:

a. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
b. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang di ikuti oleh orang berulang kali.[12]

Secara singkat perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan sebab akibat atau perubahan dalam lingkungan individu. Jadi terdapat hubunga fungsional

[12] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanesius, 2001), 111.

anatara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan individu.[13] Menurut Max Weber perilaku sosial dapat diartikan sebagai tindakan sosial dalam aktivitas seseorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.[14]

Jika disimpulkan pengertian diatas maka perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah di tentukan oleh agama, misalnya meninggalkan segala yang dilarang oleh agama, atau meninggalkan minum-minuman keras, berbuat zina, judi dan yang lainya. Begitu pula faktor-faktor untuk melaksanakan norma agama, seperti halnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Adapun perilaku keagaman itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya, dan pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis, rohaniah, unsur fungsional, unsur asli, atau fitrah ataupun karena petunjuk dari tuhan.

2. Ciri-Ciri Perilaku Sosial keagamaan

Perilaku sosial didalam masyarakat merupakan perilaku sosial yang baik agar berjalan dengan norma-norma, dalam hal ini perilaku sosial merupakan ciri-ciri perilaku sosial masyarakat, sebagai berikut:

a. Berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan harus mengabdikan potensi yang kita miliki terhadap masyarakat seperti pikiran, tenaga dan materi yang ada pada diri kita.

b. Taat peraturan dimasyarakat, berbangsa dan bernegara, kita wajib menaati peraturan yang telah ditetapkan demi menjaga keamanan dan ketertipan lingkungan masyarakat.

---

[13] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 92.

[14] Max Weber dalam Abd. Rasyid Musri, *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Cet. 1 Makasar: Alauddin Press, 2011), 14.

c. Sopan dalam berbicara kehormatan seseorang adalah mereka yang mampu mejaga perkataan dalam setiap ucapan.

d. Memaafkan kesalahan orang lain kebesaran hati seseorang tercermin pada sikap dan perilaku seseorang dalam memanfaatkan kesalahan orang lain.

e. Tolong menolong sesama kehidupan seseorang tidak harus menjadi yang terbaik namun, berusaha sebaik – baiknya bagi orang lain.

f. Menahan amarah kemarahan tidak menyelesaikan masalah tetapi akan menimbulkan masalah yang baru, jika hati dibekali dengan amarah maka hati kita akan dipenuhi rasa dendam terhadap orang lain, lain halnya kesabaran akan meredam hawa nafsu kita terhadap tindakan karena kunci segala sesuatu adalah kesabaran.[15]

3. Jenis-Jenis Perilaku Sosial Keagamaan

a. Perilaku Terpuji

Perilaku terpuji adalah ridho kepada Allah, cinta dan beriman kepadanya, beriman kepada malaikat, kitab, rosul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan, dan perbuatan qonaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakal, (berserah diri), sabar, syukur, tawaduh (merendahkan diri) dan sengala perbuatan yang baik menurut ukuran atau pandangan Islam adapun perilaku ahlak terpuji adalah tercermin pada sebagai berikut : keimanan ciri pokok yang terikat pada perilaku ahlak terpuji adalah keimanan karena iman merupakan landasan pokok keagamaan, artinya pelaksanaan agama seseorang sangat tergantung pada kualitas imannya, apabila kualitas iman seseorang tinggi, maka semakin tinggi pula kualitas

[15] A. Yuuni Hurrotul, *Skripsi: Pengaruh Kedisiplnan Sholat Berjamaah Terhadap Perilaku Tenguran*, (Semarang: Stain Sala Tiga, 2012), 38.

ibadah dan ahlaknya, terpuji menurut dirinya sendiri, orang lain dan menurut agama.[16]

b. Perilaku tercela

Merupakan tingkah laku yang merusak iman seseorang yang menjatuhkan martabat manusia. Bentuk perilaku ini dapat berkaitan dengan Allah, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat atau sesama manusia dan lingkungan. Contoh ketika ada seorang hamba melaksanakan shalat ia malah rendahkan dengan perkataan kamu shalat buat apa, apa kamu tahu dimana tuhan mu. Jadi perilaku tercela merupakan kegiatan yang merugikan baik diri sendiri atau orang lain dan perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan norma agama.

4. Dimensi-Dimensi Perilaku Sosial Keagamaan

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia. Aktivitas beragama dapat pula terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (Beribadah) yang didorong oleh kekuatan akhir. Dalam pemahaman beragama memiliki perbedaan dan variasi yang bersifat khusus yang terdapat dalam keyakinan dan praktek ibadah yang umumnya menciptaan seperangkat dimensi inti dari keberagamaan itu. Pada keanekaan agama, budaya dan peradaban menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada penciptanya. Menurut Psikolog R. Stark dan C. Y Glock dalam karyanya tentang dimensi-dimensi keberagamaan yang dikutip oleh Damaluddin Ancok, Keberagamaan berarti ketaatan atau komitmen kepada agama yang meliputi banyak unsur yaitu keanggotaan Gerea, keyainan terhadap doktrin Agama, etika hidup kehadiran dalam cara peribadatan, pandangan-pandangan dan banyak lagi tingkat yang menunukkan

[16] Pip Jones, *Pengantar Teori –Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obes Indonesia, 2010), 6.

ketaatan beragama.[17] Dimensi yang mendasari pengertian dimensi-dimensi keagamaan yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan Agama (ideologi)

Berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan "peremis eksistensial" untuk menjelaskan tujuan Tuhan dan Peranan manusia dalam mencapai tujua itu *(Purposive Belive)*. Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat perilaku yang baik yang dikehendaki oleh agama.

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang religious berepegang pada pandangan teologis tertentu dan mengikuti kebenaran doktrin-doktrin agama tersebut. Dengan demikian dimensi keyakinan ini mwnyangkut keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran agama yang fundamental dan dogmatis.[18] Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Namun isi dan ruang lingkup sangat bervariasi tidak hanya diantara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi agama yang sama.

b. Dimensi Praktek Agama (Ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan terdiri dari dua aspek *pertama*, berkaitan dengan seperangkat upacara-upacara keagamaan, perbuatan religious formal dan perbuatan-perbuatan mulia yang diinginkan oleh sebuah agama yang dilakukan oleh penganutnya. *Kedua*, berbakti atau

[17] Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pelajar, 2001), 26.
[18] Djamaluddin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islam Atas Problem-problem psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2011), 77-80.

ketaatan, hampir sama dengan ritual akan tetapi memiliki perbedaan penting.[19]

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmenn terhadap pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama *(Religius Literacy) se*jauh mana rutinitas seseorang dalam menjalankan ibadah-ibadah para pengikut agama yang diteliti.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persamaan persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami oleh seorang pelaku atau oleh suatu kelompok keagamaan masyarakat dianggap melibatkan semacam komunikasi dengan Tuhan, realitas tertinggi, dan dengan kekuasaan transendental. [20] Ada kontras yang nyata dalam berbagai pengalaman yang dianggap layak oleh berbagai tradisi dan lembaga keagamaan dan agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan prakteknya.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwaa orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan mereka. Dimensi ini berkaitan erat dengan dimensi keyakinan, karena pengetahuan tentang sesuatu yang diyakini merupakan prasyarat diperlukan.

---

[19] Robert Rofand ed, *Agama dalam Analisa Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1993), 295.

[20] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama sebuah Pengantar*, (Bandung : Mizan, 2004), 93.

e. Dimensi Kosekuensi Agama

Dalam dimensi konsekuensi agama ini meluputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan agama. Konsekuensi komitmen agama berbeda dengan ketiga dimensi agama diatas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan praktek, pengalamaan dan pengetahuan seseorang dari hari kehari, walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari hari.

Dari penjelasan diatas dimensi yang terkait dengan penelitian ini adalah dimensi keyakainan agama dan dimensi praktek agama, di atas bahwa perilaku dikategorikan sebagai perilaku keagamaan apabila dilandasi oleh komitmen keimanan yang mencakup yakinan atas kebenaran ajaran agama Islam, komitmen menjalankan perintah Allah SWT yang terwujud dalam ibadah, baik dalam konteks ibadah mahdhah, maupun ghairu mahdhah. Perilaku keagamaan timbul dari serangkaian kerja fungsi-fungsi kejiwaan yang dalam kepribadian individu. Dan dimensi praktek agama bahwa hal ini berkaitan dengan pemahaman agama yang akan menciptakan sebuah bentuk perilaku atau tindakan. Dengan kata lain, dimensi ini menjelaskan sebuah praktek-praktek keagamaan. Seperti dimensi magis yang merupakan sebuah praktek dalam aspek ritual yang berakaitan dengan seperangkat upacara-upacara keagamaan yang terdapat dalam pertunjukan kesenian Debus dimana terdapat unsur-unsur pembacaan mantera.

5. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial Keagamaan

Berbicara tentang bentuk-bentuk perilaku keagamaan tentu banyak sekali contohnya, namun untuk membatasi obyek bahasan dalam penelitian ini, Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Adapun teori

berperilaku sosial yang dikemukakan oleh Bimo Walgito, diantaranya sebagai berikut :

a. Menghormati orang lain

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.

b. Tolong-menolong

Setiap manusia dalam menjalani hidup pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.[21]

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri

[21] Muhyiddin Abdusshomad, *etika Bergaul*, (Bengkulu: Khalista, 2008), 39.

untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan.[22]

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membeda-bedakan golongan, karena dengan saling tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong menolong kepada orang lain sangat dianjurkan oleh Allah SWT.

Sebagaimana firman-Nya:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."[23]

c. Sopan Santun

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau pikiran untuk memelihara sikap, cara atau hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Orang yang sopan mencoba bertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat. Kesopanan adalah seni.

---

[22] James Julian M., *The Acceler Learning for Personality; Belajar Kepribadian, Terj. Tom Wahyu*, (Yogyakarta: Baca, 2008), 76.

[23] Departemen Agama RI, Q.S Maidah [5]: 2

Sebagian muncul dalam bentuk opini dari hasil pendidikan. Alasannya adalah pendidikan yang menyeluruh akan secara natural merembeskan kesopanan pada orang terkait. Masalahnya, tidak semua pendidikan bersifat memadai dan menyeluruh sehingga tidak memberikan cukup ketahanan diri pada penerimanya. Selain itu, kesopanan juga tidak bisa diharapkan muncul begitu saja dari semua bentuk pendidikan.Meski demikian, kesopanan adalah perilaku khas yang sebenarnya bisa kita dapatkan, kuasai dan kendalikan.

Kesopanan tidak berarti orang itu selalu harus berkata "ya" pada orang lain. Kesopanan juga tidak harus berarti seseorang harus menyenangkan pihak lain sepanjang waktu. Sebaliknya, kesopanan juga dibutuhkan sebagai alat untuk menunjukkan penolakan tanpa harus menunjukkan sikap tidak bisa menyetujui. Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang.

Menurut Jalaludin dan Walgito adapun bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan sebagai berikut: berakhlak mulia, menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh, ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.[24]

a) Berakhlak Mulia

Bentuk perilaku sosial keagamaan yang lain yaitu berakhlak mulia. Seseorang yang berakhlak baik, suka memberi, menolong, mudah memaafkan kesalahan orang lain, bisa menghargai sesama,

[24] Sugiyati, Pengaruh Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja, https://perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2023.

menunjukan bahwa seorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaa yang tinggi.

b) Menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh

Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama.,tidak mudah menyakiti hato orang lain. Kita diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang bermacam-macam, berbeda satu dengan yang lain, dengan perbedaan itlah manusia bisa saling melengkapi terhadap orang lain yang mungkin kadang tidak sama dengan kita.

c) Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat

Hidup di masyarakat kita ditunut untuk bisa berinteraksi dengan sesama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan menunjukan bahwa kita memang benar-benar hidup dalam lingkungan masyarakat. Perilaku seseorang dapat dilihat dari dalam dirinya (rohaniah), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya). Bentuk perilaku keagamaan meliputi:

1) Sholat

Secara etimologi, sholat yang berarti berdo'a.[25] Sedangkan secara terminologi, sholat adalah ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sholat merupakan rukun Islam yang kedua, setelah rukun Islam pertama yaitu membaca syahadat, sehingga bagi seorang muslim yang mengaku Islam tetapi tidak mengerjakan sholat, maka belum sah

[25] Ali Hasan, *Hikmah Sholat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2000), 19.

keislamannya. Sholat menghubungkan seorang hamba kepada pencipta-Nya dan dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menghindari segala bentuk kesulitan.[26]

Sholat wajib yang harus dikerjakan, baik dalam keadaan atau kondisi apapun, di waktu sehat maupun sakit, hal ini tidak boleh ditinggalkan. Meskipun dengan kesanggupan yang ada dalam menunaikannya, maka disyariatkan pula menunaikan sholat subbah sebagai nilai tambah dari sholat wajib. Sholat memiliki arti penting bagi kehidupan spiritual manusia. Sholat yang dilakukan secara teratur dapat membantu untuk mencapai keseimbangan antatra dunia spiritual dan dunia rasional.[27]

2) Puasa

Kata puasa secara etimologi yang berarti "menahan diri". Sedangkan arti shaum secara terminologi, puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya yakni makan, minum dan hawa nafsu, mulai terbit fajar hingga terbenam matahari disertai niat dan syarat-syarat tertentu, yaitu beragama Islam, tamyiz, berakal, baligh dan suci dari haid dan nifas Pendapat Sayyid Sabiq, puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa dari terbit matahari dengan disertai dengan niat.[28] Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 183:

---

[26] Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

[27] M Bisri Djaelani, *Lezatnya Salat Khusyu dengan Hati yang Bersih*, (Yogyakarta: Progresif Books, 2006), 28.

[28] Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah, jilid ke-3*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985), 161.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang."*[29]

Berdasarkan ayat tersebut, Allah mewajibkan umat manusia untuk berpuasa dengan tujuan menyiapkan diri agar bisa menjadi orang yang bertakwa. Umat manusia diperintahkan meninggalkan keinginan-keinginan nafsu. Maka efek terpenting dari puasa adalah membentuk watak manusia yang patuh dan disiplin terhadap peraturan, orang yang menjalankan puasa akan senantiasa mematuhi perintah Allah.

Berpuasa akan menambah pahala dan menambah derajat taqwa. Apabila bisa memberikan sedikit atau membagikan kenikmatan yang telah diberikan-Nya kepada fakir miskin, yatim piatu, dan lain-lain atau dengan cara zakat, sodaqoh, dan zakat mal, juga akan menambah pahala dan derajat takwa.

3) Membaca Al-quran

Membaca al-quran juga sebagai contoh perilakukeagamaan, karena dengan membaca Al-quran tersebut seseorang akan mengatahui ajaran-ajaran islam yang harus dilaksanakan dalam kehidupan seharihari. Untuk menumbuhkan pada diri anak agar terbiasa membaca Al-Qur‟an maka orang tua harus memberikan contoh dan

[29] Departemen Agama RI, Al-Baqarah [2]: 183.

membimbing agar tidak salah dalam membaca dan memaknainya.

4) Membaca zikir atau do'a

Doa atau wirid merupakan bacaan yang dilakukan oleh setiap muslim sehabis melaksanakn shalat, dengan membaca doa atau wirid tersebut akan menambah keyakinan atas apa yang kita harapkan kepada Allah.[30]

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku ada dua jenis, yang pertama yaitu perilaku yang alami atau refleksif dan yang kedua yaitu perilaku operan atau bentukan. Perilaku yang alami yaitu perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap rangsangan yang mengenai organisme yang bersangkutan. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibawa sejak manusia lahir. Sedangkan perilaku operan atau bentukan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, latihan, pembentukan dam pembiasaan. Perilaku operan atau bentukan ini dapat berubah-ubah sesuai dengan bagaimana latihan dan pembiasaan yang dilakukan. Perilaku sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:[31]

a. Faktor dari dalam (internal)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal dapat terbentuk dari cara seseorang memperhatikan atau mengamati lalu dilakukan dengan cara meniru. Faktor-faktor tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap, serta nafsu. Faktor internal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor sosio psikologis. Faktor biologis bisa berupa faktor genetik atau bawaan dan motif biologis

[30] Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 19.

[31] Rina, "*Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja"* (Jurnal Edueksos Vol. 1 No.2, 2016), 65.

seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan seksual serta kebutuhan melindungi diri dari bahaya. Untuk faktor sosiopsikologi berupa kemampuan afektif yang berhubungan dengan emosional manusia, kemampuan kognitif yang merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia serta komatif yang merupakan aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan bertindak. Begitu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Ketika faktor dalam diri baik maka akan menimbulkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya ketika faktor dalam diri buruk maka akan menimbulkan perilaku yang buruk pula. Faktor internal yang bermacam-macam yang berada dalam diri seseorang akan menimbulkan bentuk perilaku sosial yang bermacam-macam. Faktor internal, terdiri dari: pengalaman pribadi, pengaruh emosi dan minat.

b. Faktor dari luar (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor yang timbul dari keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perilaku sosial seorang individu. Faktor eksternal ini dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya reinforcement (hukuman dan hadiah) yang ada dalam komunitas tersebut.[32] Pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu dapat berupa kondisi masyarakat, perubahan iklim dan cuaca serta faktor ekonomi individu. Kondisi masyarakat yang baik dan stabil akan berdampak baik pada perilaku seseorang, begitu juga jika kondisi masyarakat yang tidak kondusif akan menimbulkan perilaku yang buruk sebagai bentuk perwujudan dari perasaan dan emosional.

Faktor eksternal yang selanjutnya yaitu adanya hadiah dan hukuman. Hukuman ataupun hadiah akan menjadi

[32] Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2019), 113.

pendorong yang sangat kuat dalam perilaku manusia. Seseorang akan selalu berperilaku baik dengan harapan akan mendapatkan hadiah. Adanya hukuman juga akan menjadi kendali serta kontrol terhadap perilaku sosial manusia. Dengan adanya hukuman dan hadiah maka seseorang akan selalu berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi bentuk perilaku manusia dalam kehidupanya. Begitu banyak dan begitu kompleks faktor yang mempengaruhi perilaku sosial manusia. Baik faktor lingkungan atau dengan adanya reinforcement (hadiah dan hukuman), mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku sosial.

Perilaku yang timbul juga bermacam-macam sesuai dengan faktor mana yang menyebabkan dan mempengaruhi. Perilaku baik dan perilaku buruk dapat timbul karena faktor-faktor tersebut. Untuk perilaku baik tentu tidak menimbulkan masalah. Namun, untuk perilaku buruk tentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar.

Perilaku seseorang memang tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi harus dipelajari sejak perkembangan hidupnya, oleh sebab itu orang tua hendaknya selalu memberikan arahan yang baik dan benar sehingga anak-anaknya dalam mengalami pengalaman dapat berjalan baik dan lancar. Perilaku keberagamaan tidak berdiri sendiri artinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi oleh sebab itu faktor-faktor yang mempengaruhi diusahakan faktor-faktor yang berakibat baik dalam pembentukan sikap keberagamaan. Perilaku pada umumnya memiliki segi segi emosi, motivasi artinya seorang dalam membentuk sikap keberagamaan selalu mempunyai perasaan dan semangat maupun dorongan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam tujuan sikap keberagamaan seorang antara lain mendapat keridhaan dari Allah SWT dalam hidupnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

7. Nilai-nilai perilaku sosial keagamaan

Aspek aspek pembelajaran atau pembinaan selalu tidak pernah lepad dengan adanya nilai-nilai perilaku sosial keagamaan perlu ditanamkan agar setiap pelaku sebuah kegiatan dapat memahami serta melaksanakan tujuan atau pedoman terhadap apa yang dilakukan. Dalam mengubah kualitas sikap diri Wazdy, menjelaskan ada beberapa nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam melakukan sebuah kegiatan pembinaan sikap antara lain:

a) Rajin berdoa ketika hendak melakukan sesuatu dan tak lupa mendoakan sesama manusia.

b) Taat dalam menjalankan ibadah khususnya terhadap Ibadah wajib sunnah sebagai bentuk hubungan terhadap tuhan dan keteladanan sosial

c) Senantiasa memberikan salam kepada sesama serta tolong

d) menolong terhadap sesama khususnya bagi yang membutuhkan.

e) Bersyukur pada saat mendapatkan nikmat dan bersabar saat mendapat musibah agar tidak mudah menyalahkan tuhan maupun manusia dalam segala musibah yang diterima.

f) Mengendalikan diri dari segala godaan nafsu setan untuk tidak merugikan orang lain dalam setiap perilaku yang dilakukan.

g) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan serta berikhtiar dalam melakukan usaha.

h) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat.

i) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

j) Menghormati orang lain dalam pergaulan sosial baik dalam status kemasyarakatan maupun keagamaan.[33]

Segala nilai-nilai perilaku sosial keagamaan dapat diwujudkan dengan upaya pengendalian hawa nafsu. Hal ini menjadi penting karenamengingat dampak yang ditimbulkan dari kedua potensi tersebut bagi kehidupan manusia amat besar. Ketika seseorang dengan kemampuan (*Emotional Quetien*) atau dalam Islam dikatakan sebagai hawa nafsu mampu distabilkan maka ia akan berhasil mendaki kesuksesan. Seseorang yang mempunyai kebermaknaan (*Emotional Quetional*) akan memberikan sinyal untuk menurunkan kerja simpatis menjadi parasimpatis. Jika seseorang sudah tenang karena aliran darah sudah teratur, maka seseorang akan dapat berfikir secara optimal.

B. Paguyuban

1. Pengertian Paguyuban

Paguyuban *(Gemeinschaft)* dapat diartikan sebagai komunitas *(comunity)* yang merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut yakni rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang telah dikodratkan, kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis.[34]

Menurut tokoh sosiologi Ferdinand Tonnies mengartikan bahwa paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal, dasar hubungan tersebut yakni rasa cinta dan

[33] Wazdy, Salim dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2014), 145-146.

[34] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 116.

rasa kesatuan batin yang telah dikodratkan kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis.

Sama halnya komunitas yang diartikan sebagai masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan adanya kelompok yang dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama.[35] Adapun komunitas merupakan sekumpulan orang yang mendiami suatu wilayah geografis, istilah komunitas dipakai untuk menandai suatu rasa identitas baik yang terikat atau tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. selain terikat oleh letak geografis yang sama komunitas juga terbentuk ketika orang-orang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama sehingga membentuk suatu kelompok atau kesamaan yang mereka miliki. biasanya kelompok ini terdapat di Kota yang dikenal dengan Paguyuban.

Seperti halnya menurut Soerjono Soekanto mengartikan *comunity* sebagai "masyarakat setempat" yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku dan bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat.[36] Dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat merujuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal si suatu wilayah dengan batas-batas tertentu dengan dasar interaksi yang besar di antara para anggotanya serta mempunyai tujuan yang sama.

Adapun tiga tipe paguyuban yaitu sebagai berikut:

1. Paguyuban karena ikatan darah *(gemeinschaft by bood)*, yaitu merupakan hubungan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.

[35] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 9.
[36] Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 83.

2. Paguyuban karena tempat *(gemeinschaft of place)*, yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong menolong.
3. Paguyuban karena jiwa-pikiran *(gemeinschaft of mind)*, adalah suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran serta ideology yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat pagyuban karena darah atau keturunan.

Berdasarkan tipe paguyuban diatas berhubungan dengan penelitian ini bahwa Paguyuban Paku Banten Lampung merupakan suatu paguyuban yang dibentuk atas dasar ketiga tipe tersebut dimana masyarakat yang ikut serta dalam paguyuban memiliki hubungan yang dekat berdasarkan ikatan darah atau persaudaraan pada setiap anggotanya. Paguyuban Paku Banten Lampung sendiri sebagai tempat Mengemban kebersamaan kerukunan umat, merajut Indonesia satu. Sseluruh Pengurus dan anggota paguyuban Paku Banten Berkomitmen untuk terus menjaga komitmen organisasi, memelihara, dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa dalam melestarikan kesenian dengan meningkatkan rasa kekeluargaan, persahabatan, dan persaudaraan tanpa mengenal suku bangsa dan asal usul masyarakat, dengan tujuan dari kegiatan adalah membentuk mental dan akhlak dari anggotanya. Sehingga bermanfaat di tengah-tengah masyarakat dan bisa membantu Pemerintah ketika membutuhkan organisasi masyarakat.

2. Peran dan Fungsi Paguyuban

a) Peran Paguyuban

Tujuan paguyuban yaitu guna memberikan konstribusi serta memberikan manfaat positif bagi

anggota dan lingkungan sekitarnya.[37] Berdirinya paguyuban bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, agar masyarakat dapat ikut serta dan mendapatkan hal-hal positif, dapat menyebarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kemasyarakat, meringankan beban yang dihadapi apabila mendapat musibah, mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan menjalin hubungan yang harmonis dengan paguyuban-paguyuban lainnya.

b) Fungsi Paguyuban

1) Mempererat Hubungan Sosial

Paguyuban dapat membantu mempererat hubungan sosial dan emosional antaranggota, terutama yang memiliki kesamaan minat atau tujuan. Kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban seperti diskusi, latihan, atau kegiatan sosial dapat menjadi ajang untuk saling berinteraksi dan saling mengenal antar anggota.

2) Menjalin Persaudaraan dan Solidaritas

Paguyuban juga dapat membantu menjalin persaudaraan dan solidaritas antaranggota. Dalam paguyuban, anggota dapat saling membantu dalam mengatasi kesulitan, mempererat hubungan persahabatan, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

3) Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan

Paguyuban juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya. Dalam paguyuban, anggota dapat saling berbagi pengalaman, saling mengajari, dan saling belajar. Selain itu,

[37] Andy Dharmalau, Lela Nurlela, dan Muchamat Hartono, *Perancangan Sistem Informasi Paguyuban Alumni STMIK Swadharma Berbasis Web*, (Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Swadharma Jakarta. Vol.2 No.4, 2020), 15.

kegiatan pelatihan atau latihan yang diadakan oleh paguyuban dapat membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan anggota.

4) Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Lingkungan

Beberapa paguyuban memiliki fokus pada isu sosial atau lingkungan tertentu, dan mempromosikan nilai-nilai sosial seperti kepedulian terhadap lingkungan, toleransi, dan persatuan. Dengan adanya paguyuban yang berfokus pada isu-isu ini, maka anggotanya dapat meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan.

5) Membangun Citra Positif

Paguyuban juga dapat membantu anggotanya dalam membangun citra positif dan meningkatkan keterampilan. Sebagai anggota paguyuban, seseorang dapat memiliki kesempatan untuk memimpin kegiatan, mengorganisir kegiatan, atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

6) Meningkatkan Kualitas Hidup

Dalam Paguyuban, anggota dapat memiliki kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Peneliti Paguyuban seni dan Budaya yang dapat membantu anggotanya untuk mengekspresikan kreativitas dan mengembangkan minat dalam seni dan budaya.[38]

3. Bentuk-Bentuk Paguyuban

Menurut Wenger Komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karekteristik, diantaranya:

a. Besar atau kecil yang bentuk paguyuban berdasarkan jumlah anggotanya.

[38]https://www.liputan6.comt/paguyuban-adalah-perkumpulan-masyarakat-bersifat-kekeluargaan-ini-fungsi-dan-ciri-cirinya-Paguyuban (diakses 20 November 2023).

b. Terpusat atau tersebar yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari cakupan wilayahnya.

c. Berumur panjang atau berumur pendek yaitu bentuk komunitas dilihat dari angka waktunya.

d. Internal dan eksternal yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari kerja sama yang dilakukan dengan organisasi lain.

e. Homogen atau heterogen yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari proses pembentukannya dan campur tangan organisasi lain dalam proses tersebut.

f. Spontan atau disengaja yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari proses pembentukannya dan campur tangan organisasi lain dalam proses tersebut.[39]

Kelompok sosial yang kini disebut dengan Paguyuban dapat digolongkan ke dalam bermacam-macam bentuk yaitu:

a. Klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial

Menurut Soerjono Soekanto dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:[40]

1) Berdasarkan besar kecilnya anggota kelompok

Menurut George Simmel, besar kecilnya jumlah anggota kelompok akan mempengaruhi kelompok dan pola interaksi sosial dalam kelompok dan pola interaksi sosial dalam kelompok tersebut.

2) Berdasarkan derajat interaksi dalam kelompok

Derajat interaksi ini juga dapat dilihat pada beberapa kelompok sosial yang berbeda. Kelompok sosial sepertinya keluarga, rukun tetengga, masyarakat, akan mempunyai

[39] Etienne Wenger, *Cultivating Commhnities Of practive*, (Bostom Harvard Business School Perss, 2014), 24.

[40] Soeojono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 104.

kelompok yang anggotanya saling mengenal dengan baik.

3) Berdasarkan kepentingan dan wilayah

Suatu komuniti (masyarakat setempat) merupakan suatu kelompok sosial atas dasar wilayah yang tidak mempunyai kepentingan-kepentingan yang khusus. Asosiasi sebagai suatu perbandingan justru dibentuk untuk memenuhi kepentingan tertentu.

4) Berdasarkan kelangsungan kepentingan

Adanya kepentingan bersama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya sebuah kelompok sosial. Suatu kerumunan misalnya, merupakan kelompok yang keberadaannya hanya sebentar karena kepentingannya juga tidak berlagsung lama.

5) Berdasarkan derajat organisasi

Kelompok sosial terdiri dari kelompok-kelompok yang terorganisasi dengan baik sekali seperti Negara, sampai pada kelompok-kelompok yang hampir tak terorganisasi misalnya kerumunan.[41]

b. Kelompok sosial di pandang dari sudut individu

Dalam masyarakat yang sudah kompleks, individu biasanya menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu sekaligus, misalnya atas dasar seks, ras, dan sebagainya. Terdapat arti tertentu bagi individu-individu sehubungan dengan keanggotaan kelompok sosial yang tertentu sehingga bagi individu terdapat dorongan-dorongan tertentu pula sebagai anggota suatu kelompok sosial.

[41] Ibid, 104.

c. In-Group dan Out Group

In-Group adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasikan dirinya. Out Group adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan ini groupnya. Perasaan in-group dan out group merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme. Anggota-anggota kelompok sosial tertentu sedikit banyak akan mempunyai kecendrungan untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai yang terbaik apabila dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan kelompok lainnya.

d. Kelompok Primer *(primary group)* dan kelompok sekunder *(secondary group)*

Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal mengenal antara anggota-anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi. Contohnya keluarga, kelompok sepermainan dan lain-lain. Sedangkan Kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang, yang sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng. Contohnya hubungan kontrak judi beli.[42]

e. Paguyuban *(Gemeinschaft)* dan Patembayan *(Gesellschaft)*

Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan kekal. bersifat alamiah dan kekal. Artinya pagubuyan setiap anggotanya memiliki rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Sedangkan patembayan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu

[42] Ibid, 105.

bentuk dalam pikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin.

Menurut Tonnies, *Gesellschaft* merupakan suatu nama dan gejala baru. *Gesellschaft* dilukiskannya sebagai kehidupan publik sebagai orang yang kebetulan hadir bersama, tetapi masing-masing tetap mandiri. *Gesellschaft* bersifat sementara dan semu. Menurut Tonnies, perbedaan yang dijumpai antara kedua macam kelompok ini ialah dalam, individu tetap bersatu meskipun terdapat berbagai faktor yang memisahkan mereka. Sedangkan, dalam *Gesellschaft*, individu pada dasarnya terpisah kendatipun terdapat banyak faktor pemersatu.

Tonnies mengemukakan bahwa *Gemeinschaft* ditandai oleh kehidupan organis, sedangkan *Gesellschaft* ditandai oleh struktur mekanis. Pendapat ini menarik, mengingat bahwa, sebagaimana telah kita lihat di atas, Durkheim menggunakan konsep yang sama untuk menggambarkan ciri kelompok yang berlawanan. Menurut Durkheim, kelompok segmental justru bersifat mekanis, sedangkan solidaritas pada kelompok terdiferensiasi justru bersifat organis.[43]

f. Formal group dan informal group

Formal group adalah sekelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesama. Sedangkan informal group adalah kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau yang pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya

[43] Nurani, Suyomukti, *Pengantar Sosiologi, Dasar Analisis, Teori, Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial Perubahan sosial, & Kajian-kajian Strategis Diedit oleh Meita Sandra Ar-Ruzz Media. Cetakan II.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 299.

terbentuk karena pertemuan yang berulang kali yang didasari oleh kepentingan dan pengalaman yang sama.

g. Membership group dan reference group

Menurut Robert K. Merton Membership group merupakan suatu kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompoknya tersebut. Batas-batas yang dipakai untuk menentukan keanggotaan seseorang pada suatu kelompok secara fisik dapat dilakukan secara mutlak karena disebabkan perubahan keadaan. Sedangan reference group adalah kelompok-kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang bukan anggota kelompok tersebut, untuk membentuk pribadi dan perilakunya.

h. Kelompok akupasional dan *volunteer*

Kelompok okupasional adalah kelompok yang muncul karena semakin memudarnya fungsi kekerabatan, dimana kelompok ini timbul karena anggotanya memiliki pekerjaan yang sejenis. Kelompok volunteer mencakup orang-orang yang memiliki kepentingan sama, namun tidak mendapatkan perhatian masyarakat melalui kelompok ini diharapkan akan dapat memenuhi kepentingan anggotanya secara individu tanpa mengganggu kepentingan masyarakat secara umum.

Menurut Burhan Bugin, ada empat kelompok sosial yang dapat di bagi berdasarkan struktur masing-masing kelompok tersebut:

a. Kelompok Formal-Sekunder

Kelompok formal-sekunder adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat sekunder, bersiat formal, memiliki aturan dan struktur yang tegas, serta dibentuk berdasarkan tujuan yang jelas. Kelompok sosial formal-sekunder memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Adanya kesadaran anggota bahwa ia adalah bagian dari kelompok yang bersangkutan.

b) Setiap anggota memiliki hubungan timbal balik dengan anggota lainnya dan bersedia melakukan hubungan-hubungan fungsional di antara mereka.

c) Setiap anggota kelompok menyadari memiliki faktor-faktor kebersamaan di antara mereka, di mana kebersamaan ini mendorong kohesifitas kelompok itu sendiri.

d) Kelompok sosial ini memiliki struktur yang jelas dan tegas, termasuk juga prosedur sukses dan kaderisasi.

e) Memiliki aturan formal yang mengikat setiap anggota kelompok dalam struktur yang ada termasuk juga mengatur mekanisme struktur dan sebagainya.

f) Anggota dalam kelompok formal-sekunder memiliki pola dan pedoman perilaku sebagaimana di atur oleh kelompok secara umum.

g) Kelompok sosial ini memiliki sisterm kerja yang berpola, berstruktur dan berproses dalam mencapai tujuan-tujuan kelompok.

h) Kelompok sosial formal-sekunder memiliki kekuatan mempertahankan diri, mengubah diri (adaptasi), rehabilitasi diri, dan kemampuan menyerang kelompok lain.

i) Kelompok sosial formal-sekunder memiliki masa hidup yang cukup di kendalikan faktor-faktor internal dan eksternal.[44]

[44] Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 44.

b. Kelompok Formal-Primer

Kelompok formal-primer adalah sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer. Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas, walaupun tidak di jalankan secara tegas. Secara umum bahwa kelompok formal-primer memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh kelompok formal-sekunder, seperti:

a) Setiap anggota yang sadar menjadi bagian dari kelompok tersebut, memiliki kesadaran bersama bahwa ia bagian dari kelompok yang bersangkutan.

b) Setiap anggota memiliki hubungan timbal balik dengan anggota lainnya yang terjadi secara intensif dan bersedia melakukan hubungan-hubungan fungsional di antara mereka berdasarkan pada kedekatan dan kepentingan di antara mereka.

c) Setiap anggota kelompok atau komunitas menyadari bahwa memiliki faktor kebersamaan di antara mereka yang mendorong kohesifitas kelompok itu sendiri.

d) Kelompok formal-primer memiliki struktur yang jelas dan tegas yang bersifat keka; selama kelompok tersebut ada.

e) Memiliki aturan formal yang mengikat setiap anggota kelompok dalam struktur dan sebagainya walaupun implementasinya tidak secara tegas dan formal.

f) Anggota kelompok memiliki pola dan pedoman perilaku sebagaimana diatur olej kelompok secara bersama-sama.

g) Kelompok relatif memiliki kekuatan mempertahankan diri, mengubah diri, dan rehabilitasi diri.

h) Kelompok sosial formal-primer, khususnya keluarga inti memiliki masa yang di kendalikan oleh faktor-faktor internal dan eksternal.[45]

c. Kelompok Informal-Sekunder

Kelompok informal namun keberdaannya bersifat sekunder. Kelompok ini bersifat tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas serta dibentuk berdasarkan sesaat dan tidak mengikuti bahkan bisa terbentuk walaupun memiliki tujuan-tujuan kurang jelas.

d. Kelompok Informal-Primer

Kelompok sosial tipen ini adalah kelompok yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat di luar kelompok formal-primer yang tidak dapat di tampung oleh kelompok formal-primer.[46]

4. Faktor-Faktor Terbentuknya Paguyuban

Bergabung dalam sebuah Paguyuban merupakan sesuatu yang murni dari diri sendiri atau juga secara kebetulan. Misalnya, seseorang terlahir dalam keluarga tertentu, namun ada juga yang merupakan sebuah pilihan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya komunitas, antara lain sebagai berikut:

1) Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantaranya anggota yang bertempat tinggal disuatu daerah dengan batas-batas tertentu.

[45] *Ibid*, 45.
[46] *Ibid*, 46.

2) Adanya norma sosial manusia didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga masyarakat dan organisasi masyarakat.

3) Adanya kepentingan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada di dalam masyarakat akan memberikan batas-batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada.[47]

Kumpulan individu tidak dapat disebut Paguyuban selama belum memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Setiap individu harus merupakan bagian kesatuan sosial.
b. Terdapat hubungan timbal balik di antara individu-individu yang tergabung dalam Paguyuban.
c. Adanya faktor-faktor yang sama dan dapat mempererat hubungan mereka yang tergabung dalam Paguyuban. Faktor-faktor tersebut antara lain: nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, dan lain sebagainya.
d. Berstruktur, barkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
e. Bersistem dan berproses.[48]

Menurut Isbandi Komunitas dibentuk berdasarkan empat faktor yaitu: Keinginan untuk berbagi dan berkomunikasi antar anggota sesuai dengan kesamaan minat, Basecamp atau wilayah tempat dimana mereka bisa berkumpul, Berdasarkan kebiasaan dari antar anggota yang

[47] Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, 83.
[48] J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Pramedia Group), 34.

selalu hadir dan Adanya orang yang mengambil keputusan atau menentukan segala sesuatunya.[49]

C. *Behaviorisme Theory* (Teori Perilaku)

Pendekatan behaviorisme dalam ilmu sosial sudah dikenal sejak lama, khususnya psikologi. Kebangkitannya di seluruh cabang ilmu sosial di zaman modern ditemukan dalam karya B.F. Skinner, yang sekaligus pemuka exemplar paradigma ini. BF. Skinner lahir di Susquehanna, Pennsylvania, 20 Maret 1904, dan meninggal di Massachusetts, 18 Agustus 1990 pada 27 umur 86 tahun, ia adalah seorang psikolog Amerika Serikat terkenal dari aliran behaviorisme. Melalui karya itu Skinner mencoba menerjemahkan prinsip-prinsip psikologi aliran behaviorisme ke dalam sosiologi. Teori, gagasan dan praktek yang dilakukannya telah memegang peranan penting dalam pengembangan sosiologi behavior. Inti pemikiran Skinner adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem tersebut dinamakan "cara kerja yang menentukan" (*operant conditioning*). Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungannya.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Teori yang tergabung adalah Teori *Behavioral Sociology dan Teori Exchange*. Tokoh aliran ini antara lain BF Skinner dan George Homans. Bagi paradigma perilaku sosial, individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya

[49] Maulana Nuski Yuwafi, *Fungsi Sosial pada Komunitas Sepeda Motor di Surakarta, Jurnal* (Februari 2016), 4.

ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik.[50]

Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Pada tahun 1938, Skinner menerbitkan bukunya yang berjudul *The Behavior of Organism*. Teori Perilaku Sosial biasa juga disebut Teori belajar dalam Ilmu Psikologi. Konsep dasar dari teori ini adalah penguat atau ganjaran (*reward*). Teori ini lebih menitikberatkan pada tingkah laku aktor dan lingkungan.

Asumsi dasar teori ini adalah:

1. *Behavior is lawful* (perilaku memiliki hukum tertentu),
2. *Behavior can be predicted* (perilaku dapat diramalkan), dan
3. *Behavior can be controlled* (perilaku dapat dikontrol).

Menurut Skinner, unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Penguatan boleh jadi kompleks. Penguatan berarti memperkuat. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian, yakni penguatan positif dan penguatan negatif.

Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dsb). Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda atau tidak

[50] George Retzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 70.

memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dan lain-lain).

Ada dua teori yang termasuk ke dalam paradigma perilaku sosial, yaitu: Behavioral Sosiologi dan Teori Exchange. Teori Behavioral Sosiologi dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah reinforcement yang dapat diartikan sebagai ganjaran (reward). Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor.[51] Berdasarkan pengertian di atas teori ini berhubungan dengan perilaku Sosial Keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung. Dimana perubahan perilaku yang di tunjukkan menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologi sosial.

[51] George Ritzer-Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 19.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdusshomad, Muhyiddin. *Etika Bergaul*. Bengkulu: Khalista. 2008.

Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Keperibadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru. 2001.

Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nasroni Suroso. *Psikologi Islam Atas Problem-problem psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Azis Ahyadi, Abdul. *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru. 2001.

B. Taneko Solem. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : CV Fajar Agung. 2002.

Bugin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi.* Jakarta: Kencana. 2017.

Djaelani, M Bisri. *Lezatnya Salat Khusyu dengan Hati yang Bersih*. Yogyakarta: Progresif Book. 2006.

Effendi, Ridwan dan Elly Malihah. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: Yasindo Multi Aspek. 2007.

George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Ke VI. Jakarta: Kencana. 2004.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research.* Yogyakarta: UGM. 2008.

Hasan, Ali. *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.

Hidayat, Syarifudin. *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju. 2002.

Howa, Said. *Perilaku Islam*. Studio Press. 2001.

Hurrotul, Yuuni. *Skripsi: Pengaruh Kedisiplnan Sholat Berjamaah Terhadap Perilaku Tenguran*. Semarang: Stain Sala Tiga. 2012.

Irawan, Prasetya. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: Setiawan Pers. 1999.

James Julian M. *The Acceler Learning for Personality; Belajar Kepribadian, Terj. Tom Wahyu*. Yogyakarta: Baca. 2008.

Jones, Pip. *Pengantar Teori –Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obes Indonesia. 2010.

Kafi, Jamaludin. *Psycologi Dakwah*. Jakarta: Depak. 2003.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Kementrian Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 2005.

Koestoro, Budi Dan Basrowi. *Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina. 2006.

Lestari. *Psikologi Keluarga.* Jakarta: Kencana Perdana Media Grup. 2019.

Matthew B Miles dan A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 2001.

Moelong, Lexi J. Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018

Mubarag, Zulfi. *Sosiologi Agama*. cet. I. Malang UIN – Malang Perss. 2010.

Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivisik, Rasionalistik, Phenomenologi, Dan Realisme Methapiphisik. Telaah Studi teks dan penelitian agama*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2004

Muhammad, Abdul Aziz Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah. 2009.

Muhyiddin Abdusshomad. *Etika Bergaul*. Bengkulu: Khalista. 2008.

Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2007.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Pramedia Group. 2004.

Nasrullah, Rulli. *Komunitas Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana. 2012.

Nonci, M. Hajir. *Sosiologi Agama*. Makassar: Alauddin University Press. 2014.

Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019.

Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan. 2004.

Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta. 2006.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media. 2011.

Robert K. Yin, *Study Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: Rajawali Pers. 2015.

Rofand, Robert ed. *Agama dalam Analisa Interpretasi Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo. 2002.

Santoso, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Sari, Dian Citra. Dkk. *Sosiologi Agama*. Medan: Kita Menulis, 2020.

Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Erlangga. 2001.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2013.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2019.

Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya. 2011.

W.J.S Poerwadarmint. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset. 2010.

Wazdy, Salim dan Suyitman. *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: IAINU Kebumen. 2014.

Wenger, Etienne. *Cultivating Commhnities Of practive*. Bostom Harvard Business School Perss. 2014.

Jurnal

Dermawan, Andy. *Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian Terhadap Peran Sosial Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah*. Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Dharmalau, Andy, Lela Nurlela, dan Muchamat Hartono. *Perancangan Sistem Informasi Paguyuban Alumni STMIK Swadharma Berbasis Web*. Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Swadharma Jakarta. Vol.2 No.4, 2020. 15.

Hakiki, Kiki Muhamad. *Debus Banten Pergeseran Otentisitas dan negosiasi Islam Budaya Lokal.* volume 7, Nomor 1, Juni 2013.

Max Weber dalam Abd. Rasyid Musri, *Mengenal Sosiologi : Suatu Pengantar*. Cet. I Makasar : Alauddin Press. 2011.

Mukhlisin, dkk. *Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Jombang*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2018.

Nasarudin. *Pola Pembinaan Sosial Keagamaan Dengan Pengintegrasian Nilai-Nilai Budaya Bima (Studi Terhadap Para Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Bima).* Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2. Nomer. 1, 2018.

Nisrima, Siti Dkk. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. Vol 1, No 1, 2016.

Nurani, Suyomukti. *Pengantar Sosiologi, Dasar Analisis, Teori, Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial Perubahan sosial, & Kajian-kajian Strategis Diedit oleh Meita Sandra Ar-Ruzz Media. Cetakan II.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.

Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020.

Rina. *"Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja"*. *Jurnal Edueksos* Vol. 1 No.2, 2016.

Sujarwanto, Imam. *"Interaksi sosial antar umat beragama, Studi Kasus pada masyarakat Karang malang Kedung banteng Kabupaten Tegal*". Jurnal Of Educational Social Studies. 2012.

Yuwafi, Maulana Nuski. *Fungsi Sosial pada Komunitas Sepeda Motor di Surakarta,* Jurnal Universitas Muhamadiyah Surakarta. 2016.

Skripsi

Khamidah. *"Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhtun Islamiyah terhadap peningkatan Slahturahmi jama'ahnya Di Kabupaten Kebumen".* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo. 2008.

Nuraini. *"Aktivitas sosial Keagamaan Paguyuban Sehati Pada Masyarakat Di Desa Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan",* Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2023.

Rahmatullah. *"Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene"*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Semarang. 2016.

Rosida, Nia. *"Perilaku Keagamaan Anggota Paguyuban Kuda Kepang Di Desa Agung"*. Skripsi Universtas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020.

Hasil Wawancara

Adi Pradana selaku Ketua Organisasi, Kaderisasi dan Keanggotaan Paguyuban Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada 7 September 2023.

Agustin selaku Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung, *wawancara* dengan penulis pada 10 September 2023.

Budi Santoso selaku Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada 14 juli 2023.

Busro selaku Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada 2 januari 2023.

Data Kegiatan Paguyuban Paku Banten Lampung. 2023.

Fenny Setiawan selaku sebagai Sekretaris Organisasi, Kaderisasi dan Keanggotaan Paguyuban Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada 19 April 2023

Firman Selaku Masyarakat sekitar Sekretariat Paguyuban Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada 19 April 2023.

Hendra Mukri selaku Ketua Majelis Besar Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada 2 Januari 2023.

Indris Ks selaku sekretaris Pengembangan seni dan budaya Paguyuban Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada 19 April 2023.

Irfham Djafar Lan Putra selaku Ketua umum Paku Banten, *Wawancara* dengan Penulis pada 5 juli 2023.

Izal selaku Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada 7 September 2023.

Khairil Anwar selaku ketua Pembinaan Mental Spiritual Paguyuban Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada tanggal 7 September 2023.

Nodis Hendri selaku ketua kerjasama antar Lembaga dan SATGAS Paguyuban Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada 7 September 2023.

Siti Arofah Selaku Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada 7 September 2023.

Sohim selaku Anggota Paku Banten Lampung, *Wawancara* dengan Penulis pada 19 April 2023.

Ustad Khairuddin Selaku sekretaris Pembinaan Mental Spiritual, *Wawancara* dengan Penulis pada 7 September 2023.

Internet

Crow dan Allan, "Wikipedia Pengertian Komunitas" ONLINE, Tersedia di https//id.wikipedia.org/wiki/komunitas (Agustus 2023).

https://docplayer.info/47821153-Sejarah-dan-profil-perguruan-paku-banten-lampung-a-sejarah-berdirinya-perguruan-paku-banten-lampung.html (senin, 14 November 2022).

https://radarlampung.disway.id/read/516096/paku-banten-lampung-gelar-silaturahmi-dan-buka-puasa-bersama-berikut-ini-pesan-penting-yang-patut-disimak pada tanggal 15 September 2023.

https://www.liputan6.comt/paguyuban-adalah-perkumpulan-masyarakat-bersifat-kekeluargaan-ini-fungsi-dan-ciri-cirinya-Paguyuban (diakses 20 November 2023).

Puti tiga macam yaitu: 24 Study kasus: Penjelasan Singkat, (On-Line), tersedia di: http://sosiologis.com/studykasus, Rabu 26 juni 2022.

Sugiyati, Pengaruh Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja, https://perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2023.

Sugiyati, Pengaruh Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja, https://perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2023.